

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan cara terbaik untuk membuat suatu generasi baru yang tidak akan kehilangan ciri mereka sendiri, tetapi juga tidak bodoh secara intelektual. Ini artinya, kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikannya. Tanpa pendidikan maka diyakini jika manusia sekarang tidak akan berbeda dengan manusia masa lampau yang sangat tertinggal, baik kualitas kehidupan maupun proses pemberdayaannya. H.M.Arifin mengartikan pendidikan sebagai usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian,serta potensi dasar anak didik dalam bentuk Pendidikan resmi maupun tidak resmi.(Haryanto Alfand,2011).

Pengertian pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya, baik dari jasmani (kesehatan fisik) maupun ruhani (fikir, budi pekerti, nurani, karya, karsa serta cipta) didefinisikan sebagai hubungan sosial antar individu dengan masyarakat serta lingkungannya, yang memunculkan budaya kemajuan dan positif, baik dari segi factual yang empiris, afektif maupun kemampuan individu, dan berlangsung secara konsisten agar tujuan hidupnya dapat tercapai (Rulam,2016).

Melalui media pendidikan setiap orang belajar seluruh ilmu yang ada di muka bumi ini,sehingga dapat menjadi hamba dan khalifah Allah di alam semesta sesuai dengan kehendak Sang Pencipta-Nya.Dengan pendidikan, seseorang dapat menguasai dunia tanpa batas. Seperti yang diungkapkan Muhammad Abduh, tokoh pembaru Muslim, bahwa pendidikan yaitu suatu hal terpenting dalam kehidupan manusia dan dapat mengubah segala sesuatu (Muhammad Ibn Ismail Abu Abdullah).

Salah satu jalur pendidikan yang dapat kita tempuh yaitu melalui pendidikan formal yang diselenggarakan dari mulai jenjang Sekolah Dasar

(SD) sampai Perguruan Tinggi yang memiliki peranan sangat penting dalam mewujudkan pendidikan nasional melalui kegiatan proses belajar mengajar.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab 1 pasal 11 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar pelajar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses menyatakan bahwa tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh pelajar sesuai dengan kompetensi dasar.

Keberhasilan dalam belajar pada setiap jenjang pendidikan baik itu dimulai pada jenjang tingkat Sekolah Dasar (SD), tingkat menengah pertama (SMP/MTs) maupun tingkat menengah atas (SMA/MA) sangatlah bergantung pada proses pembelajaran yang dialami oleh siswa itu sendiri.

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu di antaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah dan dipelihara. (Shihab, 1994). Di samping itu, bila Al quran merupakan pedoman hidup bagi manusia, maka sangat disayangkan jika ada orang Islam yang tidak bisa membacanya. Jika membacanya saja tidak bisa maka apalagi untuk menghafalkan, mentadaburi dan mengamalkannya. Padahal sebaik-baiknya kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengamalkannya. (Muhammad Ibn Ismail Abu Abdullah Al Bukhari). Tiada bacaan semacam Al-Qur'an yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja, dan anak-anak.

Tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang diatur tatacara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal atau diperhalus ucapannya, dimana tempat yang terlarang, atau boleh, atau harus memulai dan berhenti bahkan di atur lagu dan iramanya sampai kepada etika membacanya

(Shihab,1996). Sebagai seorang muslim yang mencintai Al-Quran selain wajib mengimani Al-Qur'an tanpa ada keraguan sedikitpun, juga diperintahkan untuk merealisasikan lima tanggung jawab yang lain terhadapnya.(Yasin,1994). Lima tanggung jawab itu adalah: Tilawah (membaca Al qur'an dengan baik), Tahfidz (menghafal), Tafsir (mengkaji/memahami), Tathbiq (mengamalkan), dan Tabligh (menyampaikan).

Melihat kenyataan sekarang, banyak siswa-siswi yang menginjak remaja atau dewasa tapi mereka belum menunjukkan akhlakkul karimah. Ini merupakan masalah serius bagi bangsa ini untuk memperbaiki kekurangan dalam pendidikan, yaitu salah satunya melalui pendidikan ayat suci Al-Qur'an sejak kecil. Dengan adanya penanaman tentang kandungan maupun isi Al-Qur'an sejak usia dini, diharapkan mampu memperbaiki kualitas pendidikan dan terwujud manusia yang berakhlak.

Al-Qur'an yaitu firman Allah yang memiliki mukjizat, diwahyukan kepada penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantara Malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita dengan mutawir, membaca terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya.(Alhafiz,1994). Wujud Al-Qur'an dapat dimengerti secara verbal dan visual, secara verbal berarti bacaan atau teks-teks Al-Qur'an yang biasa di baca secara lisan, atau yang telah dihafal oleh para *huffazh* (para penghafal Al-Qur'an). Sedangkan secara visual, Wujud Al-Qur'an berarti mushaf.(Agar bacaan dan teks Al-Qur'an yang diajarkan sejak kecil karena pada usia kecil seorang anak mempunyai daya tangkap yang luar biasa terhadap lingkungan dan pendidikan.(Madyan,2008).

Rasulullah Saw. sangat menganjurkan menghafal Al-Quran karena disamping menjaga kelestariannya, menghafal ayat-ayatnya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia.Rumah yang tidak ada orang yang membaca Al-Quran di dalamnya seperti kuburan atau rumah yang tidak ada berkahnya. Dalam shalat juga,yang mengimami adalah

diutamakan yang banyak membaca Al-Quran, bahkan yang mati dalam perang pun, yang dimasukkan dua atau tiga orang kedalam kuburan, yang paling utama didahulukan adalah yang paling banyak menghafal Al-Quran.

Jadi salah satu untuk menjaga kelestarian Al-Quran adalah dengan menghafalkannya, karena memelihara kesucian dengan menghafalkannya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia, yang sangat dianjurkan Rasulullah. Dimana Rasulullah sendiri dan para sahabat banyak yang hafal Al-Quran. Hingga sekarang tradisi menghafal Al-Quran masih dilakukan oleh umat Islam di dunia ini. Menghafal Al-Quran merupakan suatu proses, mengingat materi yang dihafal harus sempurna, karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan, bukan untuk dipahami. Namun, setelah hafal Al-Quran maka diwajibkan lagi untuk mengetahui isi kandungan Al-Quran tersebut. Orang yang akan menghafal Al-Quran disarankan untuk mengetahui materi-materi yang berkaitan dengan cara menghafal, minimalnya cara kerja otak atau memori otak. (Alawiyah, 2012).

Calon penghafal Al-Quran dianjurkan untuk mengetahui dan mengenal cara kerja ingatan (memori) yang pada dirinya. Karena, ingatan sangat penting dalam kehidupan manusia, hanya dengan ingatan manusia bisa, dan bahkan mampu merefleksikan dirinya. Tidak hanya itu, ingatan juga mampu untuk berkomunikasi dan menyatakan semua yang ada di dalam pikirannya maupun apa-apa yang sedang dipikirkan sekaligus perasaannya yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman yang dialami. Ingatan juga berfungsi untuk memproses sebuah informasi yang diterima insan dalam setiap waktu, walaupun sebagian besar terkadang informasi yang masuk kedalam ingatan diabaikan begitu saja. Sebab, informasi tersebut dianggap tidak begitu penting, bahkan juga tidak diperlukan di hari kemudian.

Dalam belajar menghafal Al-Quran tidak bisa disangkal lagi bahwa metode mempunyai peranan penting, sehingga bisa membantu untuk menentukan keberhasilan dalam proses menghafal Al-Quran. Sehingga bisa ditempuh sesuai dengan waktu yang telah ditentukan tetapi masih saja

masih belum bisa mengimplentasikan dari keterbatasan waktu dan disibukan waktu yang lalai.

Berdasarkan hasil Observasi di SMP IT Bina Insan Cendekia pada kelas VIII (8) Pada hari Selasa tanggal 10 Desember 2019 Pukul 09.30 bersama guru Pendidikan Agama Islam Ibu Rida Khoeriah dimana kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an sangat rendah, hal ini terlihat dari prestasi belajar siswa yang belum bisa mencapai kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sehingga hal ini menjadi masalah bagi guru agama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, dengan di adakannya Thafidz Quran yang ada di sekolah untuk bisa membaca, memahami al-quran dan hapal isi kandungan,mahkroj,tajwid dan kefasihan nya apalagi khususnya pada mata pelajaran PAI yang materinya ada ayat ayat Al-Qur'an dari isi materi yang disampaikan setiap sub materi di sampaikan siswa minimal pas ketika keluar selama 3 tahun bisa hafal dan memahami Al-Qur'an dari ayat ayat yang disampaikan pada mata pelajaran PAI

Adapun metode yang akan diterapkan pada hafalan A-Quran pada pembelajaran PAI ini adalah metode Tasmi'. Metode ini digunakan bertujuan untuk membantu para siswa dalam menghafalkan Al-Quran dengan proses pelaksanaannya yang bersandarkan isi dari ayat ayat Al Qur'an Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.Hafalan Al-Qur'an di SMP IT Bina Insan Cendekia merupakan sekolah yang mempunyai kontribusi peradaban bangsa yang berakhlakul karimah serta mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan, Hafalan Al-Qur'an ini untuk siswa/siswi yang Bisa mendorong pada upaya meningkatkan motivasi belajar dan prestasi di sekolah sehingga sama dan harus bisa mampu membiasakan hafal Al-Qur'an. Kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an di SMP IT Bina Insan

Cendekia pada kelas VIII, sangat rendah berangkat dari permasalahan di atas,peneliti ingin mengadakan eksperimen dengan menggunakan metode Tasmi'

Menurut peneliti, Metode ini tepat apabila diterapkan dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an, Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut terkait dengan "Pengaruh Metode Tasmi' Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Hafalan Al Quran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam" (Penelitian Quasi Eksperimen di SMP IT Bina Insan Cendekia Garut Kelas VIII Tahun Pelajaran 2019/2020)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Pengaruh Metode Tasmi Upaya Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Hafalan Al Qur'an Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP IT Bina Insan Cendekia-Garut. Untuk memudahkan penelitian ini, rumusan masalah tersebut diturunkan kedalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Metode Tasmi' pada mata pelajaran PAI di SMP IT Bina Insan Cendekia Garut ?
2. Bagaimana Motivasi Belajar siswa yang menggunakan Metode Tasmi' dan konvensional kelas VIII SMP IT Insan Cendekia Garut ?
3. Bagaimana Kemampuan hafalan siswa Al-Qur'an siswa yang menggunakan Metode Tasmi' dan konvensional kelas VIII SMP IT Bina Insan Cendekia Garut ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:kalimat berita

1. Mendeskripsikan Pelaksanaan Metode Tasmi' dalam mata pelajaran PAI di SMP IT Bina Insan Cendekia Garut.

2. Menganalisis Perbedaan Motivasi Belajar siswa yang menggunakan Metode Tasmi' dan konvensional kelas VIII SMP IT Insan Cendekia Garut.
3. Menganalisis Perbedaan Kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa yang menggunakan Metode Tasmi' dan konvensional kelas VIII SMP IT Bina Insan Cendekia Garut .

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil Penelitian ini dapat memberi sumbangan yang sangat berharga bagi khazanah keilmuan yang berkontribusi ilmiah pada pengembangan ilmu pengetahuan dan ilmu pendidikan yang diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi peneliti sejenis dan memberikan pengetahuan tentang penerapan metode pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar dan hafalan Al-Qur'an.
 - b. Metode tasmi' dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an terutama dalam hal yang berkaitan dengan pengembangan metode pembelajaran.
 - c. Metode tasmi' dalam mengelola pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an dan motivasi belajar siswa sehingga siswa mampu menangkap pembelajaran dengan baik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa/Siswi
 - 1) Menghilangkan kejenuhan siswa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran hafalan Al-Quran.
 - 2) Mengantarkan siswa dalam proses pembelajaran Al-Quran yang menyenangkan sehingga lebih mudah dalam melancarkan hafalan.
 - 3) Meningkatkan antusias siswa/siswi dalam proses pembelajaran Al-Quran.

b. Bagi Guru

- 1) Secara praktis hasil penelitian ini dijadikan bahan informasi bagi guru mengenai Metode pembelajaran Tasmi' dan motivasi belajar dalam kaitannya dengan kemampuan hafalan al-Qur'an siswa agar tujuan dan kemajuan pembelajaran bisa tercapai.
- 2) Melalui informasi dan teori yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dijadikan dasar pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) dalam penggunaan metode Tasmi'.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pijakan dalam proses belajar mengajar (PBM) di sekolah.
- 4) Menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca umumnya tentang metode tasmi' dalam meningkatkan kemampuan hafalan

c. Bagi Lembaga Pendidikan

- 1) Sebagai sarana evaluasi terhadap pelaksanaan kinerja lembaga pendidikan dalam meningkatkan pelayanan pendidikan bagi siswa/siswi
- 2) Sebagai alat penentu kebijakan lembaga pendidikan khususnya tentang upaya meningkatkan sumberdaya tenaga pendidik.
- 3) Dapat bisa menjadi masukan bagi semua pihak yang kompeten dalam bidang pendidikan khususnya dalam pendidikan agama terkait dengan pembelajaran Hafalan Al-Quran.

E. Kerangka Berfikir

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersipat untuk memudahkan melaksanakan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan metode pembelajaran yaitu cara yang digunakan guru-guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik karena penyampaian tersebut berlangsung dalam interaksi edukatif. (Shalahudin, 2015). Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan

dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan cara untuk menciptakan proses belajar mengajar. Berdasarkan pengertian di atas maka metode pembelajaran Al-Qur'an pun termasuk kedalamnya. Ketepatan menggunakan metode pembelajaran bergantung pada cocok atau tidaknya metode pembelajaran dengan beberapa sebab, diantaranya tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, situasi siswa, sumber atau fasilitas, dan waktu. Adapun tujuan dibentuknya suatu metode pembelajaran Al-Qur'an ialah untuk memberikan pemahaman kepada pelajar dalam membaca Al-Qur'an.

Metode lebih bersifat prosedural dan sistematis karena tujuannya untuk mempermudah pengerjaan suatu pengajaran. Setiap metode pembelajaran secara umum memiliki satu ranah pembelajaran yang paling menonjol dari ranah kognisi, afeksi dan psikomotor. Dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode merupakan komponen strategi pembelajaran yang menentukan situasi belajar. Dalam penelitian ini, metode pembelajaran yang akan digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa khususnya dalam hafalan al-Qur'an yaitu metode *tasmi'*.

Secara umum *Sema'an* Al-Quran mempunyai arti yaitu tradisi membaca dan mendengarkan pembacaan Al-Quran pada mata pelajaran PAI di sekolah. Kata "*Sima'an*" berasal dari bahasa Arab *Sami'a- Yasma'u*, yang artinya mendengar. Kata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi "*Simaan*" atau "*Simak*", dan dalam bahasa Jawa disebut "*Sema'an*". Dalam penggunaannya, kata ini tidak diterapkan secara umum sesuai asal maknanya, tetapi digunakan secara khusus kepada suatu aktivitas tertentu pada pembelajaran atau masyarakat umum yang membaca dan mendengarkan lantunan ayat suci Al-Quran. Lebih lanjut, *Sema'an*

tersebut merupakan suatu majelis yang terdiri dari 2 orang atau lebih yang di dalamnya diisi dengan membaca dan menyima' terhadap bacaannya.

Menurut KH. Muhammad Solikhin, *tasmi'* adalah pembacaan Al-Quran oleh yang hafal Al-Quran terdiri dari 2 orang atau lebih. Sedangkan menurut Wiwi Alawiyah Wahid yang dikutip dalam buku Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Quran menerangkan bahwa Metode *sema'an* atau (*tasmi'*) adalah memperdengarkan hafalan kepada orang lain, misalnya kepada sesama teman tahfidz atau kepada senior yang lebih lancar. Jadi, *tasmi'* yang dimaksud disini adalah mendengarkan bacaan Al-Quran kepada orang lain tanpa melihat Al-Quran dan kalau salah yang mendengarkan akan membetulkannya, dengan *tasmi* ini seorang penghafal Al Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja lengah dalam mengucap huruf atau harakat dengan *tasmi* seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan. (Shalahudin, 2015)

Kegiatan *sima'an* merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Menurut Ibnu Madzkur yang dikutip dalam buku Teknik Menghafal Al-Quran karangan Abdurrah Nawabudin berkata bahwa menghafal adalah orang yang selalu menekuni pekerjaannya, begitupun dengan metode *sima'an* adalah suatu hal yang harus di tekuni dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Quran. Pelaksanaan Metode *Tasmi'* dalam Menghafal Al- Quran adalah suatu proses dan cara sistematis dalam menghafal kalam Allah SWT yang diperdengarkan kepada orang sehingga dapat meresap dalam ingatan. Adapun pembelajaran merupakan proses penerapan metode tersebut kepada siswa siswi SMP IT Bina Insan Cendekia yaitu dengan menjadikan siswa siswi sebagai subyek dalam meningkatkan motivasi belajar dan prestasi hafalan Al- Quran pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII.

Menghafal Al-Qur'an terdiri dari dua kata, yaitu menghafal dan Al-Qur'an. Menghafal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat Dari sudut kebahasaan dalam kamus Al-Munawir (1997:279). Menghafal berasal dari kata *tahfizh*

yang merupakan bentuk masdar *ghair mim* dari kata *haffazha-yuhaffizhu-tahfizhan*. Menghafal dapat diartikan sebagai proses mengulang sesuatu baik dengan membaca maupun mendengar karena segala sesuatu yang sering terulang pada akhirnya akan menjadi hafal.

Dalam Al-Qur'an merupakan sumber mata air kebahagiaan yang tak pernah kering. Dialah yang mampu hadir untuk memberikan kesejukan pada jiwa manusia yang gersang, serta memberi keteduhan pada hati nurani mereka yang hampa. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengatur semua yang berkaitan dengan perbuatan manusia, baik dalam hal hubungan dengan penciptanya, sesama makhluk termasuk dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu, untuk menjaga keautentikan Al-Qur'an diperlukan penjagaan dan pemeliharaan agar umat Islam tidak kehilangan petunjuk yaitu dengan membumikan Al-Qur'an. (Al-Hafiz, 1994).

Upaya-upaya dalam membumikan Al-Qur'an secara sistematis dan terarah dalam kehidupan masyarakat ialah dengan mempertahankan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Al-Qur'an salah satu sumber pedoman hidup. Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu cara yang dapat ditempuh dalam rangka berpegang teguh kepada kitabullah sehingga Al-Qur'an senantiasa membimbing dari segala hal yang dapat menyesatkan dari Allah \swt. Perjalanan dalam menghafal Al-Qur'an merupakan perjalanan yang dipenuhi berbagai macam kesulitan dan beban yang berat. Sehingga yang diperlukan adalah sebuah semangat motivasi, kedisiplinan dan kesungguhan serta meluruskan niatnya karena Allah. Seorang penghafal Al-Qur'an dapat mengontrol emosinya dengan baik karena sejatinya Al-Qur'an memberikan kemudahan dan ketenangan.

Menurut Cece Abdulwaly (2017) mengatakan bahwa indikator guna meningkatkan kualitas hafalan bagi seorang hafidz/hafidzah terdapat hal-hal

yang perlu diperhatikan dalam menghafal Al-Qur'an 1) *Tahsin* (Tajwid dan Fashahah); 2) *Qira'ah fi shalat* (membaca dalam sholat); 3) *Tasmi'* (mendengarkan bacaan), 4) *ziyadah* (menambah hafalan); dan 5) *muraja'ah* (mengulang hafalan). Dalam meningkatkan pembelajaran yang efektif selain menggunakan metode yang dapat menarik minat dan bakat peserta didik, diperlukan juga motivasi. Motivasi memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kesuksesan peserta didik dalam pembelajaran. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan.

Kemauan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. (Suprihatin). Abin Syamsudin mengungkapkan bahwa motivasi memiliki beberapa indikator diantaranya :

1. Durasi kegiatan, maksudnya ialah lamanya waktu untuk mengerjakan kegiatan tersebut
 2. Frekuensi kegiatan, maksudnya ialah intensitas aktivitas yang dikerjakan dalam jangka waktu tertentu.
 3. Presistensi, maksudnya ialah ketetapan dan kelekatan pada tujuan.
 4. Ketabahan, maksudnya ialah keuletan serta kemampuannya menghadapi problematika dalam menggapai tujuan.
 5. Devosi, maksudnya ialah pengabdian dan pengorbanan untuk menggapai intensi baik yang bersifat moril atau pun materil.
 6. Tingkat aspirasi, maksudnya ialah tujuan, rencana, cita-cita, yang ingin dituju sesuai dengan aktivitas yang dijalannya
 7. Kualifikasi prestasi
 8. Arah sikap terhadap tujuan kegiatan baik atau tidak. (Makmun, 2011)
- Motivasi ini sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu ketika peserta didik memiliki motivasi maka akan berpengaruh

terhadap metode pembelajaran peserta didik dan juga akan mengembangkan kemampuan prestasi belajar.

Dalam proses pendidikan, umumnya para ahli pendidikan mengklasifikasikan tipe hasil belajar siswa menjadi tiga aspek, yaitu aspek kognitif (penguasaan, intelektual), aspek afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai), aspek psikomotor (kemampuan, keterampilan bertindak, berperilaku). Hal ini senada diungkapkan Muhibbin Syah bahwa indikator prestasi belajar terdiri dari tiga ranah, yaitu ranah cipta (kognitif) meliputi: Pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis. Ranah rasa (afektif) meliputi: penerimaan, sambutan, apresiasi, internalisasi, dan karakteristik. Ranah karsa (psikomotor) meliputi: Keterampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan non verbal. (Muhibbin Syah, M. Ed, 2004). Menurut Nana Sudjana (2005:49) ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan, bahkan membentuk hubungan hirarki. Sebagai tujuan yang hendak dicapai ketiganya harus nampak sebagai hidup belajar siswa dari proses pengajaran di sekolah. (Sudjana, 2001).

Menurut Rauf, A yang dikutip oleh Cucu Susianti definisi menghafal adalah : “proses mengulang materi baik dengan membaca ataupun mendengar”. Secara tidak disadari aktivitas apapun jika sering diulang pasti akan menjadi hafal. (Pada umumnya proses menghafal Al-Quran yaitu membacanya kemudian mengulang-ngulang. Al-Quran yang dibaca kemudian diulang-ulang dengan maksud dihafal akan melatih panca indra terutama pendengaran dan penglihatan yang akan berhubungan langsung pada memori dalam otak. Oleh karena itu menghafal Al-Quran mempunyai tingkat tinggi dalam menyimpan informasi. (Susianti, 2016)

Kemampuan dalam menghafal Al-Quran dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: kelancaran, bacaan Al-Quran sesuai dengan *tajwid* dan *fasahah*.

1. Kelancaran dalam menghafal Al-Quran.

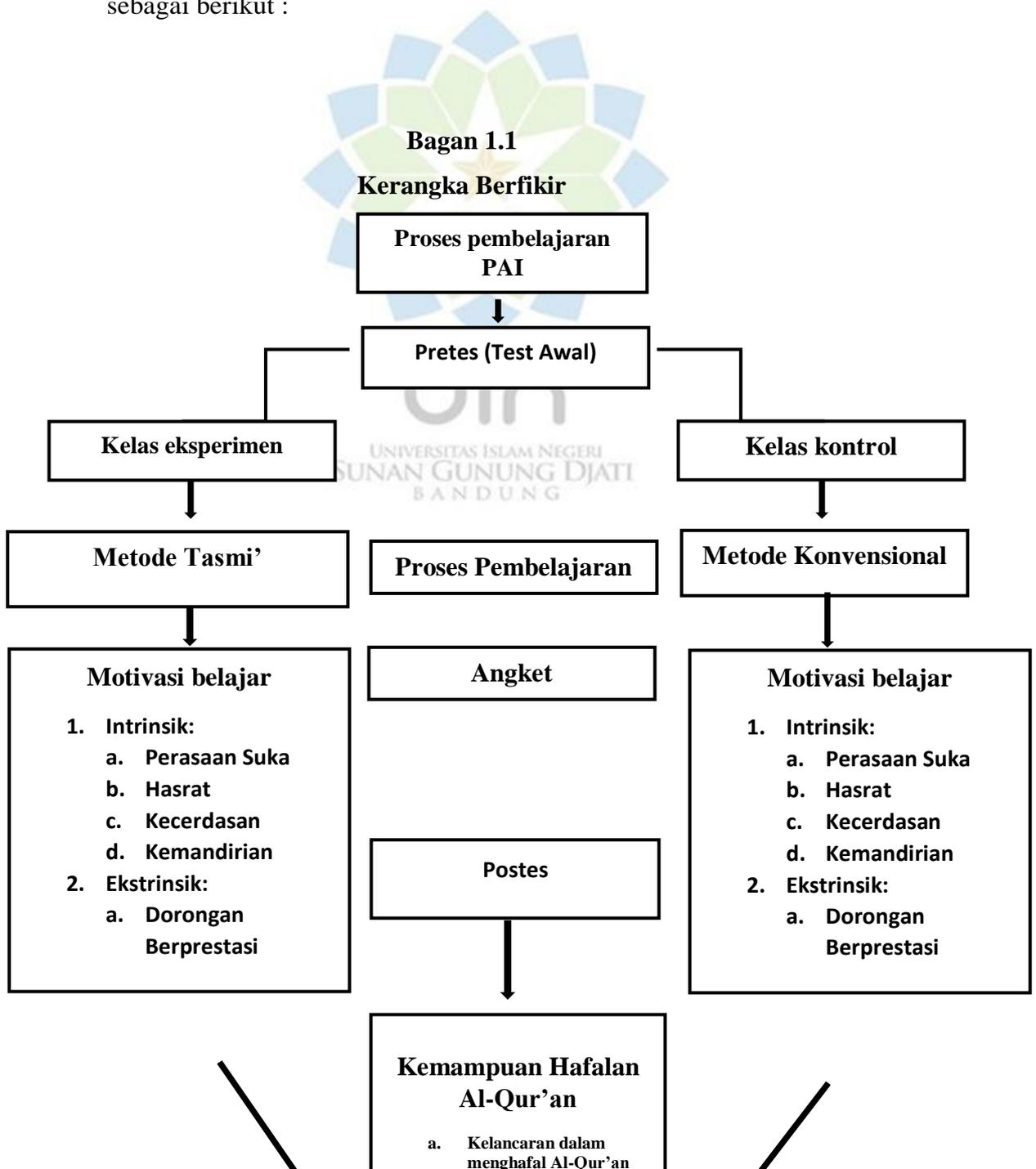
Salah satu ingatan bagus adalah yang siap ketika menerima hafalan saat dibutuhkan. Diantara syarat menghafal Al-Quran yaitu, teliti serta

menjaga dan memeliharanya dari lupa. Kemampuan seseorang dalam menghafal Al-Quran dikatakan baik ketika dia mampu menghafalnya dengan benar, sedikit kesalahannya, walaupun ada salah, ketika diingatkan langsung bisa.

2. Kesesuaian bacaan Al-Quran dengan kaidah ilmu tajwid.
 - a. *Makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf)
 - b. *Shifatil huruf* (sifat atau keadaan ketika membaca huruf)
 - c. *Ahkamul huruf* (hukum atau kaidah bacaan)
 - d. *Ahkamul mad wa Qashr* (hukum panjang dan pendeknya bacaan)
3. Fashahah
 - a. *Al-wafu wa al-ibtida* (kecepatan berhenti dan memulai bacaan Al-Quran)
 - b. *Muru'atul huruf al-harakat* (menjaga keberadaan huruf dan harakat)
 - c. *Mur'atul kalimah wal al-ayat* (menjaga dan memelihara keberadaan kata dan ayat). (Munir, 2005).



Berdasarkan uraian di atas, kerangka berpikir yang menjadi landasan sementara dalam penelitian ini dapat diuraikan dalam skema sebagai berikut :



F. Hipotesis

Hipotesis adalah merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono,2019).Terdapat dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian, yaitu hipotesis alternative (H_a) yang menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, dan hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel. Uji hipotesis dimaksudkan untuk menguji diterima atau ditolaknya hipotesis penelitian yang diajukan. Berdasarkan kerangka berpikir di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat Pengaruh Penerapan Metode Tasmi terhadap kemampuan Menghafal Al-Qur’an dan Motivasi belajar siswa kelas XIII di SMP IT Bina Insan Cendekia Garut.”

G. Studi Terdahulu yang Relevan

Penelitian/studi terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang sudah ada.

1. Sufi Ainun Farhah:“Pengaruh Metode Tasmi’ terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Al-Quran pada Anak (Penelitian Eksperimen dengan Single Subject Research)”. Peningkatan ini dapat ditunjukkan dari perubahan mean level tiap fasenya.Perolehan mean level kemampuan menghafal Surat Al Kautsar pada *baseline-1* (A-1) adalah 23.8 (kemampuan menghafal sangat kurang, anak belum hafal, dan masih memerlukan bantuan penuh), pada intervensi (B) meningkat menjadi 69.13 (hafalan anak kurang lancar namun tidak memerlukan bantuan), dan pada *baseline-2* meningkat lagi menjadi 76.5 (anak hafal dengan lancar namun kurang memakai kaidah tajwid). Perolehan mean level kemampuan menghafal Surat An Nashr pada *baseline-1* (A1) sebesar 23.8 (kemampuan menghafal sangat kurang, anak belum hafal, dan masih memerlukan bantuan penuh), pada intervensi (B) menjadi 54.25 (anak belum hafal dan masih memerlukan bantuan ringan), dan pada *baseline-2* menjadi 71.5 (hafalan anak kurang lancar namun tidak memerlukan bantuan).Perolehan mean level kemampuan menghafal

Surat Al Falaq pada baseline-1 sebesar 25 (kemampuan menghafal sangat kurang, anak belum hafal, dan masih memerlukan bantuan penuh), pada intervensi (B) menjadi 50 (anak belum hafal dan masih memerlukan bantuan ringan), dan pada *baseline-2* meningkat lagi menjadi 73 (hafalan anak kurang lancar namun tidak memerlukan bantuan). Berdasarkan hasil analisis data secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa metode *tasmi'* dapat meningkatkan kemampuan menghafal Surat Al Kautsar, An Nashr, serta Al Falaq pada subjek GAG yaitu seorang siswa yang mengalami kondisi *cerebral palsy paraplegi* dengan hambatan kecerdasan ringan.

2. Meti Fatimah: “Pelaksanaan Metode Hafalan Al-Quran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ibnu Umar Boyolali dan Sekolah Dasar Muhammadiyah Program Khusus Boyolali SDIT Ibnu Umar”. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau dan menganalisis metode hafalan Al-Quran siswa kelas V sekolah dasar Islam terpadu Boyolali dan sekolah dasar muhammadiyah program khusus Boyolali. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi, serta mengacu literatur yang relevan dengan tema yang diangkat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode hafalan al Quran yang di terapkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ibnu Umar Boyolali dengan metode juz'i, wahdah, tasmi', muraja'ah. Prestasi hafalan yang sudah mencapai 50% dari target hafalan empat juz sampai lulus sekolah dasar yaitu 65 %, yang sudah mencapai 80 % hafalan yaitu 17 % dari jumlah murid 23 siswa. Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Program Khusus Boyolali dengan metode :wahdah, talaqqi, taqrir, muroja'ah. Prestasi capaian hafalan 80 % dari target hafal juz 30 sampai lulus sekolah dasar, sudah mencapai 83%. Dilihat dari prestasi hafalan kedua sekolah tersebut maka bisa di bilang efektif penerapan metode hafalan al Quran kedua sekolah tersebut, walaupun masih perlu peningkatan supaya semakin efektif.
3. Solekah Agus Ningsih: “Pelaksanaan Metode Tasmi' dan 'Iadatul

Quran dalam Menghafal Al-Quran di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ulul Albab Nganjuk”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa:1) Metode Pembelajaran Menghafal Al-Quran di SDIT Ulul Albab Nganjuk, yaitu menerapkan metode *Tasmi'* dan *'Iadatul Quran*. Metode *Tasmi'* adalah Suatu majelis yang terdiri dari 2 orang atau lebih yang didalamnya diisi dengan membaca dan menyima' terhadap bacaanya. Sema'an Al-Quran dapat dilakukan kapan saja. Sebaiknya mencari teman sema'an yang bisa diajak secara bergantian. Sema'an dapat dilakukan sebelum menyetorkan hafalan kepada seorang guru pendamping atau sesudah menyetorkannya. *'Iadatul Quran* adalah mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru. Hafalan yang sudah diperdengarkan dihadapan guru yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan *'iadatul Quran* atau mengulang kembali hafalanyang telah diperdengarkan dihadapan guru. 2) Pelaksanaan metode *Tasmi'* dan *'Iadatul Quran* dalam menghafal Quran siswa SDIT Ulul Albab Nganjuk. Metode *Tasmi'*, dilakukan dengan cara melihat mushaf atau buku panduan khusus, dilakukan dengan cara membaca ayat baru secara berulang-ulang. Agar dapat diperoleh hafalan baru yang berkualitas dan dengan cara mengulang dari ayat sebelumnya, melakukan sambung ayat dan hafalan dalam hati. 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode *Tasmi'* dan *'Iadatul Quran* dalam menghafal Al-Quran. Faktor pendukung: mempunyai target hafalan, adanya motivasi dari orang tua dan guru, berdoa agar sukses menghafalkan Al-Quran. Faktor penghambat: Ayat-ayat yang panjang, kurang lancar dalam melafalkan ayat, dan terdapat ayat mutasyabihat.

4. *Sufi Ainun Farhah* Pengaruh Metode *Tasmi'* Terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Al Quran Pada Anak

Cerebral Palsy Di SLB-D YPAC Bandung. Subjek GAG merupakan anak *cerebral palsy paraplegi* dengan hambatan kecerdasan ringan. Hambatan ini mengakibatkan kemampuan memori jangka pendeknya terganggu. Subjek membutuhkan waktu lebih lama serta lebih banyak pengulangan untuk dapat menghafal ayat Al Quran dibandingkan dengan anak dengan intelegensi rata-rata. Membaca dan menuliskan Al Quran merupakan hal yang cukup sulit untuk dipelajari subjek. Maka untuk dapat menghafal surat-surat pendek dalam Al Quran, subjek memerlukan metode yang sesuai. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan metode *tasmi'* dalam pembelajaran. Metode *tasmi'* yaitu metode menghafalkan Al Quran dengan cara guru memperdengarkan bacaan ayat-ayat Al Quran kepada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pengaruh metode *tasmi'* terhadap peningkatan kemampuan subjek dalam menghafal surat-surat pendek dalam Al Quran yang dibatasi pada 3 surat, yaitu Al Kautsar, An Nashr, dan Al Falaq. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen *Single Subject Research* dengan desain A-B-A. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan subjek GAG dalam menghafal ketiga surat pendek Al Quran meningkat yang ditunjukkan dengan perolehan *mean level* kemampuan menghafal Surat Al Kautsar pada *baseline-1* (A-1) adalah 23.8, pada intervensi (B) menjadi 69.13, dan pada *baseline-2* meningkat lagi menjadi 76.5. Perolehan *mean level* kemampuan menghafal Surat An Nashr pada *baseline-1* (A-1) sebesar 23.8, pada intervensi (B) menjadi 54.25, dan pada *baseline-2* menjadi 71.5. Perolehan *mean level* kemampuan menghafal Surat Al Falaq pada *baseline-1* sebesar 25, pada intervensi (B) menjadi 50, dan pada *baseline-2* meningkat lagi menjadi 73. Maka dapat disimpulkan bahwa pemberian intervensi metode *tasmi'* dapat meningkatkan kemampuan menghafal Surat Al Kautsar, An Nashr, serta Al Falaq pada subjek GAG. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pendidik untuk dapat menjadikan metode *tasmi'* sebagai salah satu

alternatif metode menghafal Al Quran bagi para anak *cerebral palsy*.

5. Hendrawati, Aplikasi Metode Tasmi' Dan Muraja'ah Dalam Program Tahfidzul Quran Pada Santriwati di Ma'had Tahfidz Hidayatul Qur'an Desa Puding Besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode tasmi' dan muraja'ah dalam program tahfidzul Qur'an pada santriwati di Ma'had Tahfidz Hidayatul Qur'an Desa Puding Besar dan untuk mengetahui keberhasilan program tahfidzul Qur'an dengan menggunakan metode tasmi' dan muraja'ah pada santriwati di Ma'had Tahfidz Hidayatul Qur'an Desa Puding Besar. Metode penelitian ialah kualitatif deskriptif, sedangkan sumber data yang digunakan ada dua sumber yaitu, data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penerapan metode tasmi' di Ma'had Tahfidz Hidayatul Qur'an Desa Puding Besar berhasil diterapkan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya santriwati yang hafal dan mencapai target yang ditentukan, bahkan ada yang melebihi pencapaian target. Begitu pula dengan metode muraja'ah santriwati mampu mentasmi'kan kembali hafalan muraja'ah baik kepada ustadzah pembimbing atau ustadzah penguji ujian tahfidz. Hal ini terbukti dari hasil yang diperoleh santriwati dengan kategori penilaian mumtaz (kesalahan 0-1), jayyid jiddan (kesalahan 2-4), jayyid (kesalahan 5-7), maqbul (kesalahan 8-10), rasib (kesalahan lebih dari sepuluh), dari kelima penilaian tersebut kebanyakan santriwati mendapatkan nilai jayyid jiddan, jayyid, dan mumtaz. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dari aspek pengukurannya. Dalam penelitian terdahulu, aspek yang diukur hanya pada kompetensi hafalannya atau tahfidz. Sedangkan dalam penelitian ini aspek yang akan diukurnya yaitu motivasi belajar dan hafalan Al-Qur'an.